

PPK

Berbasis Kelas
Melalui Sejarah



PPK

Berbasis Kelas
Melalui Sejarah



DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 2018

PPK BERBASIS KELAS MELALUI SEJARAH

Editor

Dra. Triana Wulandari, M. Si

Penulis

Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd

Dr. Doni A. Koesoema, M. Ed

Dr. Bondan Kanumoyoso

Dr. Umasih

Dr. Agus Widiatmoko

Tirmizi, S. Hum

Helena Listyaningtyas, SH

Penerbit

Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

ISBN 978-602-1289-95-2

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	5
Pengantar Direktur Sejarah	7
MEREALISASIKAN REVOLUSI MENTAL	9
Latar Belakang	11
Lima Kelompok Nilai	13
Pendidikan Karakter Berbasis Kelas	16
Tujuan	19
Sasaran	20
Cara Mempergunakan Buku	21
RELEVANSI SEJARAH DALAM PENGUATAN	
PENDIDIKAN KARAKTER	23
Relevansi Sejarah dalam PPK	26
Tiga Tahapan Pembelajaran Sejarah	31
Pentingnya Melek Sejarah	34
Keterampilan Kunci	36
Prinsip Pelaksanaan PPK melalui Sejarah	38
PPK BASIS KELAS MELALUI PEMBELAJARAN	
SEJARAH.....	47
PPK Berbasis Kelas melalui Sejarah di Sekolah Dasar	52

PPK Berbasis Kelas melalui Sejarah di Sekolah Menengah Pertama	55
PPK Berbasis Kelas melalui Sejarah di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan	57
Pengembangan Metode Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas	59

INOVASI-INOVASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS

PPK Terintegrasi dalam Kurikulum Sejarah	65
Pembiasaan 15 Menit Membaca Buku Sejarah	67
Metode Pembelajaran	68
1. Metode Tutur Sejarah	68
2. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran	70
3. Metode Penugasan	73
4. Metode Permainan dan Puzzle Sejarah	74
5. Penggunaan dan Pengenalan Peta Sejarah	77
6. Karya Wisata Sejarah	79
Pengelolaan Kelas	80
1. Penamaan Kelompok Belajar Menggunakan Nilai Kesejarahan	80
2. Menyanyikan Lagu-lagu Nasional dan Lagu Daerah	82
3. Menciptakan Lingkungan Kelas Kaya Teks Sejarah	82
4. Pojok Literasi Sejarah	84

PENUTUP	87
DAFTAR PUSTAKA	93

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

 erakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo–Jusuf Kalla. Terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kekuatan hukum bagi amanat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktur Jenderal Kebudayaan menanggapi secara pro aktif amanat dalam Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter ini.

Tercatat, Direktorat Jenderal Kebudayaan sudah melakukan beberapa program untuk menjalankan amanat itu yakni Sastra Budi Pekerti, Pusaka Bangsa, dan Pusaka Seni Rupa. Yang masih berjalan adalah juga Program Pusaka Sastra. Rangkaian buku Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Sejarah yang terbit ini adalah juga bukti komitmen menjalankan amanat itu.

Perpres tentang PPK menyatakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Salah satu tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah untuk “membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia

Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.” Membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila di masa kekinian merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh para pendidik.

Tentu saja, pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, sekaligus wahana bagi pembentukan karakter bagi setiap individu dalam rangka membentuk dirinya sebagai warga Negara yang dewasa dan bertanggungjawab. Terlebih, pendidikan sejarah merupakan ruang-ruang pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mengembangkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Direktorat Jenderal Kebudayaan berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai macam kegiatan budaya, baik dilakukan dalam kolaborasi dengan lembaga pendidikan, maupun dengan masyarakat umum.

Terbitnya buku Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sejarah diharapkan dapat memperkaya praksis pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik dan melibatkan para pemangku kepentingan lain, antara lain orang tua dan masyarakat dalam mendukung gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo–Jusuf Kalla.

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

PENGANTAR

DIREKTUR SEJARAH DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

 ejarah merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan setiap orang, masyarakat, dan bangsa. Ia merupakan bagian penting yang membentuk identitas individu dan bangsa. Nilai-nilai budaya dan kearifan sebuah bangsa merupakan warisan yang tak terhingga yang menjadi sumber kekayaan bagi seluruh warga negaranya. Karena itu, sejarah juga merupakan bagian tak terpisahkan dari bagian penting dalam pembentukan karakter warga negara.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental ingin membentuk karakter warga negara yang memiliki nilai-nilai Pancasila dengan cara mengintegrasikan pembentukan karakter dalam keseluruhan momen pendidikan.

Momen pendidikan karakter ini oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan melalui Penguatan Pendidikan Karakter yang diimplementasikan melalui tiga basis, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Buku ini merupakan salah satu usaha untuk merealisasikan amanat Gerakan Nasional Revolusi Mental itu dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena itu, buku Pendidikan Karakter melalui Sejarah ini juga mempergunakan tiga basis pendekatan

PPK yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu pendidikan karakter melalui sejarah berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui sejarah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, yang dijabarkan dalam buku ini merupakan kumpulan praktik baik yang sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah.

Direktorat Sejarah mengharapkan buku ini dapat menjadi buku rujukan untuk memahami Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sejarah, sehingga para guru, orang tua dan masyarakat dapat mengembangkan berbagai macam aktivitas dan program yang mendukung pembentukan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik.

Buku ini bukanlah sebuah acuan yang menyeluruh tentang bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, melainkan memberikan ide-ide pokok dan praktik baik tentang pembelajaran sejarah yang sudah banyak dilakukan di berbagai sekolah. Kami menyambut berbagai macam inisiatif kreatif dalam pembelajaran sejarah yang disesuaikan dengan kondisi dan konteks lingkungan setempat.

Semoga ikhtiar sederhana untuk menghidupkan pembelajaran sejarah secara aktual dan kontekstual dapat menjadi jalan-jalan pembentukan karakter bagi peserta didik dan menjadi sarana bagi seluruh pelaku pendidikan untuk dapat menumbuhkan rasa cinta pada tanah air Indonesia.

Triana Wulandari

Direktur Sejarah

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

*MEREALISASIKAN
REVOLUSI MENTAL*

LATAR BELAKANG

Presiden Joko Widodo berusaha melakukan revolusi mental dalam segenap kehidupan berbangsa di Indonesia agar Indonesia dapat menjadi Negara yang mandiri dan bermartabat. Revolusi mental merupakan sebuah sikap untuk memperbaiki pola pikir dan cara bertindak dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat Indonesia. Untuk itu, Presiden telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Inpres ini dengan jelas menyatakan bahwa revolusi mental mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila.

Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam lembaga pendidikan merupakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Revolusi Mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Dengan kata lain, revolusi mental adalah gerakan hidup baru bangsa Indonesia. Hidup baru yang digagas dalam GNRM memprioritaskan tiga nilai utama yang

penting dan sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia agar dapat menjadi bangsa yang kokoh, kuat, memiliki daya saing, dan berkembang menjadi negara budaya yang menghargai kearifan lokal bangsa dalam konteks pergaulan masyarakat global. Nilai-nilai revolusi mental bertumpu pada tiga nilai dasar: Integritas, Etos kerja dan Gotong Royong.

Revolusi mental sebagai bagian dari amanat Nawa Cita diwujudkan dalam dunia pendidikan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pembentukan karakter menjadi platform dan jiwa bagi kinerja pendidikan nasional. Untuk mendukung gerakan revolusi mental dalam lembaga pendidikan, Presiden menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan “gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” (Pasal 1 ayat1).

Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk “membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan” dan “mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya di Indonesia” (Pasal 2, ayat 1,2).

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan usaha sistematis untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan. “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab” (Pasal 3).

Dengan berlakunya Peraturan Presiden ini, masing-masing kementerian terkait, seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk mengembangkan PPK di lingkungan kerjanya masing-masing sehingga Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dapat lebih cepat diwujudkan melalui kebijakan pendidikan.

Menjawab amanat dalam Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki prioritas untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan mengelompokkannya dalam lima kelompok besar, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Melalui pengelompokan lima nilai ini, Kemendikbud ingin agar proses pembentukan karakter seluruh peserta didik berpusat pada lima pengelompokan nilai dengan sub nilai yang menyertainya.

LIMA KELOMPOK NILAI

Revolusi Mental dalam pendidikan mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu

perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola pendidikan. Proses pendidikan diarahkan untuk memperkuat lima kelompok nilai utama agar masing-masing individu dapat memahami, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai utama PPK dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah melalui berbagai macam cara. Gerakan PPK mengelompokkan lima nilai sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Selain itu, lima gugus nilai ini dianggap sebagai nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam setiap proses pendidikan. Lima kelompok nilai ini saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam Gerakan PPK. Kelima kelompok nilai dan sub nilainya adalah sebagai berikut:

Religiositas. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nasionalisme. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sub nilai nasionalisme antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Kemandirian. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gotong Royong. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter

integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kemendikbud juga telah mengembangkan konsep PPK dan mendesain strategi implementasi PPK yang mendasarkan diri pada tiga basis, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama orang tua dan komite sekolah.

Pendidikan karakter berbasis kelas pada intinya merupakan keseluruhan proses pembentukan karakter yang terjadi di kelas melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah keseluruhan pembiasaan, kegiatan ekstra kurikuler, dan berbagai kegiatan, desain tatanan, peraturan, dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah yang berlaku bagi seluruh anggota komunitas sekolah tersebut. Pendidikan karakter berbasis masyarakat adalah kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat, terutama orang tua dan komite sekolah, dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELAS

Buku panduan ini secara khusus berfokus pada pendidikan karakter berbasis kelas. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan melalui pembelajaran sejarah sesuai dengan isi kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan sebuah intervensi pembentukan karakter bagi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengajaran dan pembelajaran di kelas menjadi momen edukatif penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter berbasis kelas memiliki beberapa unsur. Melalui unsur-unsur ini, diharapkan pembentukan karakter dalam diri peserta didik terjadi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, corak hubungan pendidik dan peserta didik. Pendidikan karakter berbasis kelas berfokus pada peningkatan kualitas relasi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Proses komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis kelas. Komunikasi ini bukan hanya dalam kerangka teknis pengajaran, melainkan bagaimana guru menjadi fasilitasi belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Kedua, integrasi isi kurikulum dengan pembentukan karakter. Pemerintah tidak akan membuat mata pelajaran baru untuk pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti, melainkan memanfaatkan struktur kurikulum yang sudah ada untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter peserta didik. Artinya, guru membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan isi kurikulum pembelajaran dengan nilai-nilai sehingga proses pembelajaran menjadi semakin bermakna. Guru tidak perlu mencari-cari tema-tema tertentu yang dipaksakan masuk ke dalam materi pembelajaran hanya untuk membentuk karakter, melainkan melalui isi kurikulum yang sudah ada (jabaran capaian dalam kompetensi dasar), guru memanfatkannya sebagai momen pembentukan karakter. Guru mengaitkan dan merefleksikan nilai-nilai pembentukan karakter melalui isi materi pelajaran yang diampunya.

Ketiga, pemilihan metodologi pengajaran. Dalam setiap proses pengajaran, guru selalu mendesain pengajaran dengan memilih metode tertentu agar tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan kekhasannya, setiap pilihan metodologi pembelajaran terdapat momen-momen pembentukan karakter yang yang bisa menjadi dampak langsung maupun tidak langsung bagi pembentukan karakter siswa. Metode pembelajaran tertentu memiliki kekuatan tertentu dalam membentuk karakter tertentu. Pemilihan metode pengajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran sebagai proses pembentukan karakter.

Keempat, melalui pengelolaan kelas. Melalui cara guru mengelola kelas, guru membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Pengelolaan kelas bukan sekedar tata cara pengaturan fisik kelas, seperti penataan meja, kursi, pembagian kelompok, dan pembuatan kesepakatan kelas yang sifatnya teknis dan mekanis, melainkan bagaimana guru mampu membangun komunikasi manusiawi dan saling menghargai satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Kelima, melalui berbagai macam pendampingan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab moral untuk mendampingi setiap peserta didik agar mereka bertumbuh dan berkembang dalam keseluruhan dimensinya, terutama dimensi pengembangan akademis, sosial dan moral.

Pendidikan karakter berbasis kelas mempergunakan momen pembelajaran seluruh mata pelajaran sebagai sarana untuk pembentukan karakter. Asumsi di balik pendekatan ini adalah setiap momen pembelajaran adalah momen pembentukan nilai dan karakter bagi peserta didik. Ketika peserta didik belajar sejarah, dalam proses belajar itu peserta didik memahami nilai-nilai tertentu yang berharga dan berguna bagi kehidupannya.

TUJUAN

Direktorat sejarah menerbitkan buku panduan ini dengan 2 tujuan. Pertama, untuk memberi pemahaman dan pengertian bagi guru sejarah agar dapat melakukan pengajaran sejarah yang mengintegrasikan dimensi pembentukan karakter. Sejarah merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik. Pengajaran sejarah ini dilakukan melalui pendekatan tematik integratif bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu (IPS Terpadu) bagi peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau pun sebagai mata pelajaran tersendiri bagi peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Kedua, untuk memberikan gambaran bagi guru tentang berbagai macam aktivitas, metode, cara mengelola kelas dalam pelajaran sejarah yang memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Buku ini akan memberikan berbagai macam contoh dan cara bagaimana guru dapat menghidupkan pembelajaran sejarah di dalam kelas, serta mengembangkan kepekaan sejarah (*sense of history*) peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dari pelajaran sejarah yang mereka pelajari.

Melalui buku panduan ini diharapkan Kepala Sekolah dan guru dapat memahami bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter melalui sejarah berbasis kelas. Dengan mengetahui pendidikan karakter berbasis kelas melalui sejarah, Kepala Sekolah dan guru dapat mendesain pembelajaran sejarah yang kreatif dan menarik.

SASARAN

Sasaran buku ini adalah para kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab satuan pendidikan memiliki tugas untuk melakukan supervisi akademis terhadap para pendidik dalam rangka mengembangkan proses pembelajaran yang menarik, efektif, dan bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran yang baik menginspirasi peserta didik akan nilai-nilai keutamaan dan kebaikan yang pantas diperjuangkan oleh setiap individu.

Kepala sekolah menjadi sasaran dalam buku panduan ini karena ia memiliki peran penting agar keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik dapat efektif menanamkan pemahaman, pengertian, dan sikap-sikap yang baik melalui pelajaran sejarah. Intinya, kepala sekolah bertanggung jawab agar para guru dapat mempergunakan momen pembelajaran sejarah sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

Sasaran kedua buku ini adalah para guru sejarah. Guru sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan rasa cinta akan sejarah dan menumbuhkan kepekaan sejarah sejarah serta pola pikir reflektif yang memungkinkan individu berinteraksi dengan masa lalu, baik masa lalu dalam sejarah perkembangan masyarakat, maupun dalam pengalaman sejarah hidupnya sendiri, sehingga ia dapat memperoleh manfaat dari tindakan merefleksikan sejarah itu. Para guru perlu menanamkan sikap reflektif dalam diri peserta didik agar semakin menyadari bahwa yang menuliskan sejarah pribadi dan masyarakat adalah diri mereka sendiri.

CARA MEMPERGUNAKAN BUKU

Buku ini merupakan panduan bagi kepala sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah secara lebih menarik dan efektif, khususnya dalam konteks pengembangan pembelajaran di dalam kelas. Ada beberapa cara menggunakan buku ini.

Pertama, buku ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan yang memberikan inspirasi bagi kepala sekolah dan guru agar dapat memiliki kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan pembentukan karakter melalui pelajaran sejarah. Kepala sekolah dan guru dapat memanfaatkan buku ini sebagai bahan bacaan yang memperkaya pemahaman tentang dimensi pembentukan karakter dalam pembelajaran di kelas. Sebagai sebuah bacaan, buku ini juga menjadi sumber informasi dan pengetahuan bila kepala sekolah dan guru ingin mendalami apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter melalui sejarah berbasis kelas. Jadi, kepala sekolah dan para guru dapat mempergunakan buku ini sebagai bacaan yang memperkaya praksis pengajaran sejarah di sekolah sekaligus mengajak merefleksikan praksis pengajaran yang selama ini telah dilakukannya.

Kedua, kepala sekolah dan guru juga mempergunakan buku panduan ini untuk mengembangkan model-model pengajaran dan pembelajaran sejarah yang menarik sebagai acuan utama dalam mendesain program dan kegiatan pembentukan karakter melalui pelajaran sejarah. Buku ini berisi pengetahuan, pemahaman, dan pengertian serta contoh-contoh bagaimana guru dapat mempergunakan sejarah sebagai dasar bagi pembentukan karakter peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Ketiga, buku ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para kepala sekolah dan guru dalam rangka mengembangkan program-program kegiatan pendidikan sejarah di sekolah secara menarik

sehingga kepala sekolah dan guru dapat membuat proposal kegiatan dalam rangka penguatan pendidikan karakter melalui sejarah berbasis kelas.



*RELEVANSI SEJARAH
DALAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER*

Pendidikan karakter pada intinya adalah proses internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri individu. Nilai-nilai ini telah teruji dan terwariskan dari generasi satu ke generasi yang lain menjadi harta kekayaan kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang membawa masyarakat pada kemajuan peradaban yang memartabatkan dirinya. Sejarah memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter ini.

Memiliki perspektif sejarah dalam rangka menumbuhkan kesadaran sejarah menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Merawat ingatan di masa lalu, menafsirkannya dalam konteks sekarang demi menemukan jalan-jalan kemajuan di masa depan merupakan ikhtiar manusia yang tak kunjung henti. Melalui proses inilah perjalanan peradaban manusia terus berlangsung. Dalam kaitan inilah hidup manusia yang berada dalam ruang dan waktu pada hakikatnya adalah hidup dalam sebuah alur sejarah yang berkelanjutan antara masa lalu, masa kini dan masa depan.

Pembelajaran sejarah di satu sisi merupakan kewajiban moral untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai peradaban umat manusia. Di sisi lain, dengan pewarisan nilai ini, individu belajar menatap masa depan berdasarkan konteks sosial di mana mereka hidup. Sejarah selalu mengandung dua unsur, yaitu tradisi dan prediksi atauantisipasi di masa depan.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) seperti sudah dijelaskan secara umum dalam Bab 1 dilakukan di satuan pendidikan melalui tiga basis pendekatan, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Ketiga pendekatan dalam PPK dapat dilakukan melalui momen khusus dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan

esektrakurikuler, pengembangan budaya sekolah yang memiliki wawasan dan kesadaran sejarah melalui berbagai macam pembiasaan dan kegiatan yang mendukung pengembangan kesadaran sejarah yang melibatkan partisipasi masyarakat di luar satuan pendidikan sebagai potensi lingkungan dalam pembelajaran sejarah.

RELEVANSI SEJARAH DALAM PPK

Dengan mengingat sejarah manusia belajar pada pengalaman pada masa lalu dengan cara memahaminya. Melalui sejarah pula manusia memahami sejarah masa lalu dalam perspektif kekinian. Melalui sejarah manusia merawat nilai, mengembangkan, dan memanfaatkannya untuk mentransformasi lingkungan, masyarakat, bangsa dan Negara di masa depan.

Melupakan sejarah jelas merupakan tragedi kemanusiaan. Jauh hari Presiden Soekarno sudah mengingatkan, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sejarah adalah bagian penting dalam masa lalu kita sebagai individu maupun kolektif sebagai sebuah bangsa. Merawat peradaban bangsa pada masa kini dan masa depan tidak akan mungkin bila anggota masyarakat tidak lagi mengenal sejarahnya.

Dalam konteks tradisi inilah PPK melalui pembelajaran sejarah menjadi penting dan sangat fundamental. Bila pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai bagi individu dan memiliki dimensi transformatif bagi perkembangan peradaban sebuah bangsa, mengingat, mengelola, memahami, dan belajar dari sejarah merupakan sebuah kewajiban moral yang tak dapat ditinggalkan. Karena itu, kita perlu melihat gerakan PPK terkait dengan pembelajaran sejarah dalam konteks pewarisan tradisi

nilai, perkembangan peradaban sebuah bangsa melalui kesadaran sejarah yang bersifat transformatif, yaitu memiliki dimensi indikatif, petunjuk, ke arah mana bangsa ini berkembang dan bertumbuh di masa depan.

Gerakan PPK memerlukan penjabaran yang lebih konkret dan operasional agar mendarat dan membumi (tidak abstrak dan konseptual saja). Hal ini akan membuat PPK lebih mudah dipahami bisa dilaksanakan secara nyata oleh satuan pendidikan dengan melibatkan unsur keluarga dan kelompok-kelompok masyarakat. Penjabaran konkret dan operasional itu bisa didasarkan pada jenjang pendidikan, ruang geografis, ranah praktik, dan bidang ilmu atau kebudayaan tertentu. Secara khusus, berdasarkan bidang keilmuan atau kebudayaan, kita dapat menerapkan PPK melalui sejarah, kesenian, teknologi, ekonomi, dan seterusnya. Dari sinilah bisa diketahui bahwa gerakan PPK memiliki ciri kemajemukan dan keberagaman dalam keterpaduan dan keutuhan.

PPK dapat dikembangkan melalui sejarah sebagai bagian terpadu (integral), utuh, dan tak terpisahkan dari Gerakan PPK. Pendekatan PPK melalui Sejarah berarti menempatkan sejarah Indonesia, yang demikian kaya dan unik, sebagai modal atau bekal utama untuk mengembangkan dan melaksanakan gerakan PPK, bahkan sebagai lokomotif keterlaksanaan dan keberhasilan tujuan PPK. Ini mengandung pengakuan bahwa sejarah Indonesia mempunyai korelevanan dan kecocokan bagi masa kini dan masa depan Indonesia yang diidamkan khususnya bagi karakter bangsa Indonesia masa kini dan masa depan.

Sejarah Indonesia yang bisa berupa sejarah nasional dan sejarah lokal dengan segala cabangnya bukan sekadar peristiwa dan kejadian masa lalu yang hanya cocok dan berguna bagi masa

lalu, melainkan himpunan makna, pelajaran, hikmah, pesan, nilai, dan contoh yang bersumber dari peristiwa dan kejadian masa lalu yang berguna bagi masa kini dan masa depan Indonesia. Sebagai contoh, peristiwa dan kejadian Sumpah Pemuda mengandung pelajaran dan nilai yang mencerminkan nilai karakter nasionalis, yang secara kreatif dan inovatif dapat direaktualisasi untuk kepentingan masa kini dan masa depan Indonesia. Berikutnya semangat dan keberanian Soekarno, Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara mengkritik tajam dan melawan kolonialis Belanda dengan cara masing-masing dapat menjadi teladan dan contoh nilai karakter mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa PPK melalui Sejarah menunjukkan bahwa sejarah Indonesia memiliki kedudukan, sumbangan, dan peran penting bagi gerakan PPK.

Pentingnya sejarah dalam gerakan PPK dapat dilihat dari kegunaan sejarah bagi PPK. Pertama, sejarah Indonesia berguna sebagai ruang refleksi dan retrospeksi karakter oleh bangsa Indonesia khususnya bagi warga satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Misalnya, peristiwa ketulusan persahabatan dan penerimaan H. Agus Salim dengan tokoh-tokoh non-muslim Indonesia pada masa perjuangan dan pengisian kemerdekaan Indonesia dapat dijadikan bahan permenungan dan kilas balik betapa nilai karakter toleransi dapat menumbuhkembangkan kebersamaan dan kesesamaan sebagai bangsa Indonesia.

Kedua, sejarah Indonesia juga berguna sebagai tempat mendulang inspirasi karakter oleh warga satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sebagai contoh, kegigihan dan keberanian Cut Nyak Dhien (Aceh) dan Opu Daeng Risaju (Luwu) melawan kolonialis Belanda, memperjuangkan dan atau mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah masing-masing merupakan inspirasi cinta tanah air, harga diri, dan kemandirian bangsa. Kesederhanaan dan keteguhan diri Hatta

dan Hoegeng dapat menjadi inspirasi integritas manusia.

Ketiga, dalam PPK melalui Sejarah, sejarah Indonesia dapat berguna sebagai bahan imajinasi kesejarahan yang dapat merekatkan, bahkan menyatukan dan mengutuhkan angan-angan, bayangan-bayangan, dan pikiran-pikiran bangsa Indonesia sehingga setiap orang Indonesia merasa dalam satu kesatuan dan keutuhan sebagai bangsa. Berbagai pertemuan organisasi pemuda dan perempuan dari berbagai wilayah Indonesia pada masa pra-kemerdekaan dan kemerdekaan dapat memberikan rangsangan imajinasi kegotongroyongan, kebanggaan nasional, dan ikatan kebangsaan.

Keempat, sejarah Indonesia dapat menjadi medium apresiasi peristiwa dan kejadian masa lampau yang mengandung pelajaran, pesan, sikap, dan nilai yang berguna untuk membentuk lima nilai karakter utama yang dikembangkan dalam PPK. Misalnya, apresiasi dalam arti tindak menghayati dan menghargai kegiatan Sjahrir selama pembuangannya di Banda Neira dan kegiatan Bung Karno selama pembuangannya di Ende, yang sama-sama memberdayakan masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan, dapat menumbuhkan jiwa penuh integritas dan kepedulian kepada sesama (religius). Keempat kegunaan sejarah Indonesia bagi PPK melalui Sejarah tersebut menegaskan betapa pentingnya sejarah dalam PPK.

Sehubungan dengan itu, program dan kegiatan PPK melalui sejarah perlu menjadikan sejarah Indonesia sebagai wahana, jalur, sumber, media, dan isi PPK. Sebagai wahana PPK berarti sejarah Indonesia dapat menjadi kendaraan yang membawa dan mengantarkan PPK mencapai tujuan pokoknya, yaitu mengubah pola pikir dan pola tindak manusia agar berjiwa utama Pancasila dan berkarakter Pancasila. Sebagai jalur PPK karena sejarah

Indonesia bisa dijadikan ruas-ruas jalan untuk menuju dan mencapai tujuan PPK di samping jalur kesenian, ekonomi, teknologi, dan sebagainya. Sebagai sumber belajar PPK karena sejarah dapat dijadikan mata air yang jernih dan deras untuk mendapatkan kristal nilai utama karakter dalam PPK, yaitu nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Bahkan sejarah dapat menjadi mata air bagi berbagai nilai operasional serta contoh-contoh bagi kelima nilai utama karakter dalam PPK. Sebagai medium PPK karena sejarah dapat menjadi alat atau peraga yang mengefektifkan, memperjelas, dan memperkuat pelaksanaan berbagai kegiatan PPK sehingga kelima nilai utama karakter PPK terwujud sesuai dengan target dan harapan. Sejarah sebagai isi PPK karena sejarah menyediakan dan memberikan pilihan lima nilai utama karakter dalam PPK beserta jabaran, ilustrasi, dan contohnya yang membumi dan berakar pada hidup dan kehidupan bangsa Indonesia sendiri. Misalnya, berbagai kegiatan gotong royong, yang nama dan bentuknya dapat berbeda-beda di berbagai tempat dan masa di Indonesia, dapat menjadi ilustrasi dan contoh karakter gotong royong yang dijadikan nilai utama karakter dalam PPK.

Berdasarkan hal tersebut tampaknya Gerakan PPK memiliki kesinambungan dengan masa lampau Indonesia sekaligus berakar pada kebudayaan Indonesia. Artinya, perubahan mentalitas atau karakter khususnya perubahan cara pandang, pola pikir, sikap, dan cara bertindak masyarakat Indonesia tetap berpijak pada warisan budaya dan kearifan sejarah yang disaring dan diolah sedemikian rupa dengan nilai-nilai baru yang diperlukan oleh masyarakat Indonesia untuk memasuki zaman baru dan masa depan yang berbeda dengan sebelumnya.

Dalam pembelajaran sejarah guru diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati, kritis, dan reflektif terhadap berbagai

macam tema dalam pembelajaran sejarah, serta memberikan makna kontekstual peristiwa di masa lalu sebagai bagian penting dalam cara berpikir dan bertindak di masa sekarang dan yang akan datang.

Anggota komunitas sekolah lain juga turut bertanggung jawab dalam menumbuhkan budaya dan lingkungan sekolah yang menumbuhkan dan mengembangkan wawasan sejarah (pengetahuan intelektual), kesadaran sejarah (dimensi emosional afektif), dan aktualisasi nilai-nilai kesejarahan dalam kehidupan sehari-hari seluruh anggota komunitas sekolah (dimensi kontekstual) melalui momen-momen pembelajaran sejarah.

Masyarakat umum, terutama orang tua, komite sekolah, pengelola situs kebudayaan, komunitas sejarah yang ada di luar lingkungan pendidikan juga bertanggungjawab untuk mengembangkan kolaborasi dalam rangka membantu lembaga pendidikan menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik dan seluruh anggota komunitas di dalamnya.

TIGA TAHAPAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Secara umum, proses pembelajaran sejarah di sekolah dapat dilakukan melalui tiga tahapan pengembangan. Tahapan ini merupakan fokus pengembangan pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Mengingat masing-masing jenjang pendidikan memiliki ciri karakteristik individu yang khas, pendekatan pedagogis dalam pembelajaran sejarah didasarkan pada tiga tahapan perkembangan pembelajaran sejarah yang relevan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Tahapan perkembangan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap estetis. Tahap estetis dalam pembelajaran

sejarah mengacu pada berbagai macam dimensi seni dan keindahan yang terjadi di masa lalu, baik itu berupa perilaku, cara pikir, sikap, dan hasil-hasil budaya karya manusia di masa lalu yang jejaknya masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Tahap estetis adalah masa di mana dalam diri individu ditumbuhkan rasa cinta akan sejarah sebagai dimensi terpenting dalam kehidupan manusia. Individu perlu merasakan, mencecap, dan memahami nilai-nilai keindahan yang diwariskan dari individu maupun masyarakat di masa lalu.

Padatahapestetisini,yangperludilakukandalampembelajaran sejarah adalah membuka hati dan perasaan. “Pengalaman akan datang melalui mata waktu kita ke candi, istana, tarian, kuburan, kota dan monumen. Waktu kita mendengarkan gamelan, juga akan terbayang para bangsawan. Demikian pula keindahan dapat terangsang lewat bacaan” (Kuntowijoyo, 1995, 25)

Pemahaman sejarah secara estetis merupakan pintu masuk untuk memahami kekayaan sejarah pada tahap perkembangan berikutnya. Tahapan estetis pembelajaran sejarah merupakan dasar fundamental bagi pengembangan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik. Tahap ini dimulai PAUD dari pendidikan dasar.

Kedua, tahap etis. Ketika peserta didik sudah memahami dimensi keindahan, keluhuran dari nilai dan karya manusia di masa lalu, dalam mempelajari sejarah peserta didik perlu mulai diajarkan untuk memahami dimensi etis yang ada dalam sejarah. Dimensi etis yang dimaksud di sini adalah pemahaman dan pengertian tentang sejarah dikaitkan dengan sikap dan perilaku manusia sebagai manusia yang baik.

Meskipun dalam peristiwa pada masa lalu selalu terdapat contoh-contoh yang menunjukkan sikap-sikap kepahlawanan dan ekspresi moral dari perilaku individu dan masyarakat, sejarah

tidak boleh bersikap hitam putih. Sejarah tetap harus mendasarkan diri pada fakta kejadian. “Kalau pendidikan moral harus berbicara benar-salah, dan sastra tergantung dari imajinasi pengarang, maka sejarah harus berbicara dengan fakta” (Kuntowijoyo, 1995, 20).

Sejak lama manusia berjuang untuk memahami siapa dirinya dalam relasinya dengan orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Kemampuan manusia membedakan mana yang baik dan buruk melalui pertimbangan akal budi melahirkan perasaan etis dalam memahami sejarah. Sejarah tidak dapat bermakna bagi manusia bila manusia tidak memiliki tanggungjawab moral dalam mengingat sejarah di masa lalu. Tahap etis mengajak peserta didik membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari sebuah peristiwa sejarah, atau apa dimensi moral sebuah pemahaman dan penafsiran kita tentang peristiwa sejarah. Pada tahap etis ini, peserta didik di Sekolah Menengah Pertama bisa memokuskan dirinya dalam perspektif ini.

Ketiga, tahap kritis. Pada tahap ini, peserta didik mulai melihat peristiwa dan narasi sejarah dengan sikap kritis, mempertanyakan dan mencari dasar dan bukti pernyataan sejarah dengan informasi yang ada. Peserta didik juga mulai melihat persoalan sejarah dari banyak perspektif, baik itu dari perspektif individual para pelaku dan saksi sejarah, maupun perspektif sosial politik yang melingkupi setiap peristiwa bersejarah di masa lalu. “Seorang yang belajar sejarah tidak akan berpikir monokausal, pikiran yang menyatakan bahwa sebab terjadinya peristiwa itu hanya satu” (Kuntowijoyo, 1995, 21).

Pada tahap kritis ini peserta didik perlu memahami bagaimana perspektif penulis sejarah di masa lampau memahami peristiwa sejarah yang mereka alami, namun juga mereka mengembangkan

perspektif dan cara memahami manusia sekarang atas peristiwa di masa lalu. Sejarah merupakan proses komposisi dan rekomposisi sejarah. Maka keterbukaan, sikap kritis, memahami pentingnya berbagai macam perspektif sejarah menjadi sangat penting. Tahap kritis ini sudah dapat diperkenalkan dalam diri peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas, atau Sekolah Menengah Kejuruan.

PENTINGNYA MELEK SEJARAH

Makna istilah ‘melek sejarah’ dapat ditinjau secara umum-kebahasaan dan secara teknis-keilmuan. Secara umum-kebahasaan, istilah melek sejarah merupakan bentukan dari kata “melek” dan “sejarah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), kata “melek” dimaknai tidak tidur, jaga, celik mata, dapat melihat, insaf, dan mengerti. Misalnya, melek huruf bermakna dapat membaca dan menulis; sedangkan kata “sejarah” dimaknai asal-usul atau silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, dan pengetahuan atau uraian tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, serta ilmu sejarah.

Para ahli biasa mengartikan kata “melek” sebagai “memahami dan menyadari suatu pengetahuan atau informasi”, sedang kata “sejarah” sebagai “catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia” (J.V. Bryce) atau “suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan” (Mohammad Yamin) (Kuntowijoyo, 2008).

Secara umum-kebahasaan dapat dikatakan bahwa melek sejarah bersangkutan dengan keadaan atau kondisi terjaga,

memahami, mengerti, dan menyadari kejadian dan peristiwa berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia pada masa lampau yang sudah dicatat atau direkam dengan alat tertentu.

Ringkasnya, melek sejarah adalah keterjagaan dan kesadaran akan sejarah, tidak lupa dan tidak kosong akan sejarah, yang dimanfaatkan untuk bertindak pada masa kini dan masa depan. Kalau kita mengatakan melek Sumpah Pemuda berarti kita terjaga, paham, dan sadar akan keseluruhan isi Sumpah Pemuda beserta hal-hal yang terkait dengannya. Tidak mengherankan, Bung Karno pernah berseru: Jas Merah, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah!

Sementara itu, secara teknis-keilmuan istilah melek sejarah semakin diakui penting perannya dalam bidang ilmu sejarah, kebudayaan, dan peradaban, bahkan juga PPK. Secara teknis-keilmuan, istilah melek sejarah ini dapat dipadankan dengan istilah ‘historical literacy’ dalam khazanah bahasa Inggris sehingga melek sejarah bersangkutan dengan literasi sejarah. Walaupun literasi sejarah dimaknai berbeda oleh para ahli, perbedaannya bersifat redaksional (berkenaan susunan pikiran dan kalimat saja), bukan mendasar (bersangkutan dengan isi).

Selaras dengan makna konsep literasi sejarah, melek sejarah dapat dimaknai sebagai kesanggupan, kecakapan dan atau kemahiran seseorang yang ditopang oleh tradisi baca-tulis untuk mencari, menelusuri, menemukan, memahami, menampung, memilih, mengolah, mensintesis, dan menggunakan sejarah (peristiwa dan kejadian masa lampau) secara cendekia, cermat, santun, kritis, dan penuh tanggung jawab untuk berbagai macam keperluan yang dapat dipertanggungjawabkan dan berguna bagi kebaikan umum.

Seseorang yang melek sejarah memiliki dan menggunakan

kesadaran sejarah pada saat berbicara dan atau menulis sesuatu sehingga pandangan dan pikirannya penuh kecermatan, ketepatan, dan kesantunan, tidak ceroboh dan bercampur kepaluan. Di samping itu, seseorang yang melek sejarah memiliki dan menggunakan wawasan sejarah dalam tindakan-tindakannya baik lisan, tulis maupun kinestetis. Seseorang yang melek sejarah juga akan berpikir dan bertindak berdasarkan pikiran dan keyakinan diri sendiri atas dasar data dan logika kesejarahan, tidak sembarangan mencomot dan menyebarkan tulisan atau kata orang. Dengan demikian, melek sejarah merupakan kecakapan seseorang untuk memperoleh, mengolah, dan menggunakan sejarah secara estetis, etis, dan kritis dalam setiap langkah kehidupan sehingga kebajikan dan kearifan tumbuh dan berkembang.

KETERAMPILAN KUNCI

Orang yang melek sejarah mampu mengembangkan cara berpikir historis. Untuk dapat berpikir secara historis, seseorang memerlukan beberapa keterampilan kunci. Keterampilan kunci itu adalah sebagai berikut:

1. Mampu menentukan suatu peristiwa adalah sebagai peristiwa penting. Suatu peristiwa historis. Tidak semua peristiwa di masa lampau menjadi peristiwa penting untuk diingat. Peristiwa penting adalah peristiwa yang menghasilkan perubahan besar dalam jangka waktu yang lama untuk banyak orang.
2. Menggunakan bukti sumber primer. Untuk menggunakan sumber sejarah primer dengan baik, kita menempatkannya dalam konteks sejarahnya dan menyimpulkan dari sumber tersebut untuk membantu kita lebih memahami apa yang

sedang terjadi ketika sumber tersebut dibuat.

3. Mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan. Salah satu kunci untuk mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan dalam peristiwa sejarah adalah menelusuri perubahan ketika pengetahuan umum mengesankan bahwa tidak ada perubahan; menelusuri kesinambungan ketika diasumsikan bahwa ada perubahan. Putusan kesinambungan dan perubahan dapat dibuat berdasarkan perbandingan suatu peristiwa di masa lampau dan masa kini, atau di antara dua peristiwa di masa lampau, seperti Indonesia pada masa Revolusi dan Pascarevolusi. Kita mengevaluasikan perubahan pada waktu itu dalam aspek struktur sosial dan politik.
4. Menganalisis sebab dan akibat. Faktor “sebab” dalam peristiwa sejarah itu banyak dan berlapis, meliputi ideologi, institusi, dan kondisi yang berjangka panjang; dan peristiwa, aksi, dan motivasi yang berjangka pendek. Sebab yang ditawarkan untuk suatu peristiwa tertentu dapat berbeda berdasarkan skala sejarah dan pendekatan sejarawan.
5. Mempunyai perspektif historis. Mempunyai perspektif historis berarti memahami keadaan sosial, kultural, intelektual, dan emosional yang membentuk kehidupan masyarakat dan tindakannya di masa lampau. Pelaku-pelaku sejarah yang berbeda dapat berbuat berdasarkan keyakinan-keyakinan dan ideologi-ideologi yang berlawanan, maka memahami perspektif yang beragam juga menjadi kunci dalam menumbuhkan kemampuan mempunyai perspektif historis. Meskipun kadang-kadang dinamakan “empati historis,” perspektif historis sangat berbeda dengan pikiran umum tentang identifikasi dengan orang lain. Memang mempunyai perspektif historis menuntut pemahaman perbedaan-perbedaan yang luas antara kita di masa kini dan

mereka di masa lampau.

6. Memahami dimensi etis dalam sejarah. Bagaimana kita mengingat “*jugun ianfu*” dalam periode pendudukan Jepang di Indonesia? Persoalan ini adalah bagian dari dimensi etis dalam sejarah. Ini menciptakan pertentangan yang tidak mudah. Perspektif sejarah menuntut bahwa kita memahami perbedaan-perbedaan di antara alam etis kita dan alam etis pada masyarakat lalu. Pada saat yang sama, sejarah yang bermakna tidak memperlakukan peristiwa itu secara “netral”. Sejarawan berupaya untuk menghalangi putusan etis secara terang-terangan tentang pelaku-pelaku dalam peristiwa itu, tetapi, ketika sepanjang dikatakan dan dilakukan, bila kisah tersebut penuh makna, maka ada putusan etis yang terlibat untuk peristiwa tersebut. Kita harus berharap untuk belajar sesuatu dari masa lampau yang membantu kita untuk menghadapi persoalan-persoalan etis di masa kini.

PRINSIP PELAKSANAAN PPK MELALUI SEJARAH

Sebagai bagian terpadu Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Gerakan PPK Kemendikbud, pelaksanaan PPK melalui Sejarah mengikuti prinsip (1) keutuhan dan kemenyeluruhan, (2) keterpaduan, (3) keberlanjutan, (4) kekontekstualan, (5) kepekaan terhadap kearifan lokal, (6) kepekaan terhadap nilai kesejagatan, (7) inklusif dan terbuka, (8) partisipatif, (9) selaras perkembangan psikologis-sosial-budaya, dan (10) kebertanggungjawaban.

1. Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan

PPK melalui Sejarah dilaksanakan secara utuh dan

menyeluruh (holistik), tidak terpisah dengan aspek terkait yang lain dan menjadi bagian terpadu dengan unsur yang lain baik internal maupun eksternal. Dalam hubungan ini pelaksanaan PPK melalui Sejarah tidak terpisahkan dengan pelaksanaan PPK melalui budaya, sains, dan lain-lain. Di samping itu, pelaksanaan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat juga merupakan satu, harus saling mendukung dan memperkuat, bukan merintang dan menghambat. Lebih lanjut, pelaksanaan PPK melalui Sejarah oleh berbagai unit kerja di Kemendikbud dan lingkungan pemerintahan lain (kementerian dan LPNK), pemerintah daerah, sekolah serta kelompok masyarakat merupakan satu keutuhan dan kesatuan untuk mencapai maksud dan tujuan PPK.

2. Prinsip Keterpaduan

PPK melalui Sejarah dilaksanakan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis, menghubungkan secara harmonis, dan melekatkan secara sinergis dengan yang lain baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan maupun pelaksanaan dari berbagai pihak yang mendukung; bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam belajar dan pembelajaran di sekolah, misalnya, program dan kegiatan PPK melalui Sejarah dapat melekat secara sinergis dengan program dan kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran; program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu saling terhubung dan terangkai secara baik; dan guru mata pelajaran, pendamping kegiatan kokurikuler, dan pembina kegiatan ekstrakurikuler yang melaksanakan kegiatan PPK

melalui Sejarah perlu saling melengkapi dan memperkaya. Demikian juga program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di masyarakat harus bisa saling melengkapi dan memperkaya program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di dalam keluarga.

3. Prinsip Keberlanjutan

PPK melalui Sejarah dilaksanakan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, bukan sekali jadi dan selesai dalam satuan waktu tertentu, misalnya hanya satu semester. Pelaksanaan kebijakan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus di samping keikutsertaan dan keterlibatan berbagai pihak terkait terus-menerus diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu. Demikian juga peningkatan program dan kegiatan PPK melalui Sejarah dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan berdasarkan praktik baik, hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul, dan masalah pelaksanaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Prinsip Kekontekstualan

Kebijakan, program, dan kegiatan PPK melalui Sejarah dilaksanakan dengan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, sekalipun terikat oleh kebijakan dan program pokok yang tercantum dalam ketentuan nasional, secara operasional di sekolah pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan PPK melalui Sejarah di Indonesia bisa beranekaragam dan bermacam-macam, bukan seragaman dan sama seluruh Indonesia dan semua sekolah. Misalnya, program, jenis, dan bahan kegiatan PPK melalui Sejarah di daerah perkotaan,

pinggiran kota, perdesaan, dan perbatasan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, sekalipun tidak boleh asal berbeda. Penyesuaian sesuai karakteristik daerah dimungkinkan dalam pelaksanaan PPK melalui Sejarah. Di samping itu, karakteristik sosial dan budaya masyarakat juga diperhitungkan. Sebagai contoh, bentuk dan strategi kegiatan PPK melalui Sejarah di sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendayagunakan dan memanfaatkan kekayaan sosial dan budaya setempat. Pelaksanaan PPK melalui Sejarah dengan peka konteks seperti ini niscaya akan lebih diterima dan berhasil.

5. Prinsip Kepekaan terhadap Kearifan Lokal

Pelaksanaan PPK melalui Sejarah tidak berada di ruang vakum sosial dan budaya di samping tidak bisa dilaksanakan dengan mengabaikan, lebih-lebih meniadakan kelokalan sosial dan budaya. Agar membumi dan berhasil tujuannya, pelaksanaan PPK melalui Sejarah perlu peka dan adaptif terhadap kearifan lokal yang berkenaan dengan sejarah; kearifan lokal yang berkenaan dengan sejarah tentulah demikian kaya dan beragam di Indonesia sehingga perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, pelaksanaan PPK melalui Sejarah juga mampu merawat, merevitalisasi, dan melestarikan serta meremajakan kearifan lokal sejarah di Indonesia. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kesigapan dan kecekatan pelaksana PPK melalui Sejarah yang ada di berbagai lini Gerakan baik di Kemendikbud dan Dinas Pendidikan dan atau Kebudayaan Pemda maupun di lingkungan kementerian dan LPNK lain.

6. Prinsip Kepekaan terhadap Nilai Kesejagatan

PPK melalui Sejarah juga harus dapat mendorong,

memfasilitasi, dan memperkuat terwujudnya perubahan mental, perilaku, dan budaya agar kita sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga bangsa Indonesia mampu berkiprah secara terhormat dalam percaturan antarbangsa yang menjadi ciri khas kehidupan Abad XXI yang saling terhubung dan tergabung. Untuk itu, pelaksanaan PPK melalui Sejarah perlu peka terhadap nilai universal (kesejagatan), dalam hal ini tanggap dan peka dengan cara menyerap dan mengolah secara selektif dan kreatif pelbagai nilai kesejarahan dari mana pun yang memang dibutuhkan, misalnya nilai sejarah kebangkitan bangsa-bangsa terjajah (karakter nasionalis) dan kejujuran mengemban amanat (karakter integritas) yang ditunjukkan oleh bangsa lain. Pengalaman praktik baik dari berbagai belahan dunia yang dibutuhkan dan memperkaya PPK melalui Sejarah dapat saja diserap dan didayagunakan secara kreatif dan inovatif sehingga kemelekan sejarah atau kesadaran sejarah di kalangan sekolah, keluarga, dan masyarakat Indonesia. Dengan cara demikian kemelekan sejarah Indonesia akan memiliki dasar yang kuat selain memiliki keterhubungan dengan nilai universal tanpa kehilangan akar sejarah sendiri.

7. Prinsip Inklusif dan Terbuka

Pelaksanaan PPK melalui Sejarah juga berlandaskan prinsip inklusif dan terbuka, dalam arti secara setara dan adil selalu merangkul dan membuka berbagai kemungkinan, prakarsa, sumbangan, dan keterlibatan berbagai pihak, misalnya organisasi guru sejarah, komunitas pencinta sejarah, dan komunitas pelestari bangunan kuno. Hal tersebut perlu disertai dengan usaha mengurangi, bahkan menghapus berbagai rintangan yang ada selain mencegah pelbagai kendala yang mungkin timbul. Misalnya, program

dan kegiatan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah dapat diperkaya dengan program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di ranah keluarga dan masyarakat. Demikian juga pelaksanaan program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah dapat menerima kehadiran dan peran para purnawirawan tentara, veteran pejuang, pelaku sejarah, komunitas pelestari bangunan kuno, dan lain-lain yang telah peduli dan atau berkecimpung di bidang sejarah. Dengan demikian PPK melalui Sejarah menjadi kegiatan bersama dan agenda kita semua yang didukung dan dilaksanakan oleh banyak pihak selain bermanfaat bagi banyak pihak terutama warga sekolah dan warga masyarakat pada umumnya.

8. Prinsip Partisipatif

PPK melalui Sejarah merupakan agenda nasional sekaligus agenda kita semua, bukan hanya agenda pemerintah atau kebijakan Kemendikbud, sehingga keikutsertaan dan keterlibatan berbagai pihak perlu difasilitasi, diupayakan, dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya termasuk keterlibatan komunitas sejarah dan berbagai kalangan yang bergerak di bidang sejarah. Keikutsertaan dan keterlibatan berbagai pihak di lingkungan pemerintah perlu diupayakan sedemikian rupa agar pelaksanaan PPK melalui Sejarah dapat berjalan dengan mantap dan membuahkan hasil yang sesuai harapan. Demikian juga keterlibatan dan keterlibatan berbagai anggota masyarakat baik perseorangan maupun kelembagaan, misalnya pelaku sejarah, veteran kemerdekaan, organisasi pelestari peninggalan kuno, dan lembaga pencinta tradisi perlu difasilitasi sedemikian rupa agar program dan kegiatan PPK melalui Sejarah menjadi kegiatan bersama masyarakat, bukan kegiatan pemerintah.

9. Prinsip Sesuai Perkembangan Psikologis, Sosial, dan Budaya

Karena Gerakan PPK terarah dan tertuju pada kaum muda khususnya peserta didik di suatu tempat dan waktu, maka program, kegiatan, dan bahan-bahan PPK melalui Sejarah perlu disesuaikan dengan karakteristik psikologis, sosial, dan budaya peserta didik dan berbagai pihak terkait. Kebutuhan-kebutuhan dan karakteristik psikologis, sosial, dan budaya sasaran PPK melalui Sejarah dijadikan dasar menentukan program, kegiatan, strategi, dan bahan PPK melalui Sejarah sehingga cocok dan dapat diterima oleh semua pihak. Kecocokan dan keberterimaan kebijakan PPK melalui Sejarah tersebut memudahkan tercapainya tujuan-tujuan literasi baca-tulis.

10. Prinsip Kebertanggungjawaban

PPK melalui Sejarah sebagai salah satu agenda kita bersama, bukan agenda pemerintah, apalagi agenda Kemendikbud semata, harus diketahui dan dirasakan oleh berbagai kalangan khususnya warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk itu, semua program dan kegiatan serta hasil PPK melalui Sejarah harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Sebab itu, pelaksanaan PPK melalui Sejarah perlu dilandaskan prinsip kebertanggungjawaban. Prinsip kebertanggungjawaban ini menjadikan PPK melalui Sejarah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak teledor dan sembrono.

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan utama agar masing-masing individu memiliki kesadaran sejarah dan memiliki kepekaan sejarah sebagai cara dan pola berpikir sejarah. Melek sejarah atau menjadi literat sejarah adalah tujuan dari belajar

sejarah. Sebagai sebuah proses pembelajaran yang kental dengan muatan nilai, pembelajaran sejarah menjadi *locus educationis par excellence* untuk membentuk karakter peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi warga Negara yang bertanggungjawab di masa depan. Sebuah bangsa tidak akan dapat menyadari identitas dirinya di masa kini tanpa berani menengok dan belajar dari sejarah. Benar kata Soekarno, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Bangsa yang berbudaya dan beridentitas tahu dan kenal dengan sejarah bangsanya.

*PPK BERBASIS KELAS
MELALUI
PEMBELAJARAN
SEJARAH*

Arti penting membangun karakter bangsa bagi generasi muda khususnya peserta didik sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, yaitu dapat dilakukan dengan belajar sejarah. Dengan belajar sejarah peserta didik akan memiliki kesadaran sejarah, ia akan mengenal siapa dirinya, silsilah keluarganya, memahami dan mencintai lingkungan sekitarnya, serta lingkungan yang lebih luas memahami masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian apa yang dikisahkan di dalam sejarah dapat menjadi sumber inspirasi bagi setiap orang dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dengan belajar sejarah, peserta didik juga memahami bagaimana masyarakat Nusantara mengalami berbagai macam dinamika sebelum pada akhirnya menyatukan diri dan membentuk bangsa Indonesia.

Seseorang yang memiliki pemahaman sejarah yang baik dapat diharapkan akan mempunyai karakter yang kuat. Sebab melalui pendidikan sejarah dapat dibentuk karakter masyarakat. Dengan demikian jika ingin membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan karakter masyarakat dan bangsa Indonesia, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran sejarah. Seorang bapak bangsa Indonesia, yaitu Sukarno, pernah mengatakan bahwa bangsa Indonesia bisa berkembang dan maju melalui pembangunan karakter. Dalam kata-kata Sukarno, proses itu disebut dengan *nation and character building*. Bagi bapak bangsa tersebut membangun jiwa bangsa haruslah menjadi hal utama dan pokok. Bangsa Indonesia haruslah tumbuh menjadi bangsa yang berjiwa besar, menjadi bangsa yang berkarakter dan mampu menghadapi semua tantangan zaman.

Pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia muda bahkan mungkin usia dini. Dengan pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah pada usia muda akan membuat

seseorang lebih cepat siap menghadapi berbagai permasalahan dirinya, masyarakat dan bangsa. Kesiapannya dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan adalah berkat kekuatan karakter yang dimilikinya. Berdasarkan pemikiran tersebut, penguatan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak jenjang Sekolah Dasar (SD). Dalam proses pendidikan dasar, penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan di kelas, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam buku panduan ini fokus akan diberikan pada penguatan pendidikan karakter berbasis kelas.

Pembelajaran di kelas merupakan proses interaksi dan kerjasama antara guru dan siswa dalam mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Potensi yang ada bersumber dari dalam diri guru maupun siswa, yaitu berupa minat, bakat dan kemampuan. Sedangkan potensi sumber daya pendukung adalah semua yang ada di luar diri guru dan siswa seperti; sarana prasarana, alat dan sumber pembelajaran, media dan lingkungan kelas. Suatu proses pembelajaran akan berhasil jika guru sebagai komponen utama memperhatikan semua potensi yang ada di kelas, baik peserta didik maupun potensi sumber daya pendukung lainnya.

Guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik sebagai warga masyarakat dan bangsa Indonesia melalui pendidikan sejarah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam menginternalisasi pendidikan karakter berbasis kelas melalui sejarah adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari Standar Isi dari kurikulum yang sedang berlaku saat ini yakni Kurikulum 2013 yang direvisi sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016;

2. Mempelajari dan memilih Kompetensi Dasar (KD) yang relevan untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016;
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan KD yang dipilih;
4. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario dalam RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui materi pembelajaran sejarah yang dipilih;
5. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang selaras, misalnya pendekatan saintifik dan model pembelajaran siswa aktif sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 yang mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan;
6. Melakukan pembiasaan-pembiasaan internalisasi nilai-nilai kebangsaan di dalam kelas,
7. Mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kaya literasi (literasi kewarganegaraan).
8. Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan, dan
9. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Salah satu tugas yang harus dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah mengembangkan materi. Tentu saja, dalam hal ini adalah materi Sejarah Indonesia. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan oleh guru dengan menyiapkan materi pembelajaran sejarah yang mengandung unsur-unsur pembentukan karakter.

Pembelajaran sejarah dapat diberikan untuk semua jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah

Pertama (SMP), serta Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

PPK BERBASIS KELAS MELALUI TEMA SEJARAH DI SEKOLAH DASAR

Meskipun dalam struktur kurikulum SD tidak terdapat mata pelajaran sejarah pada kelas awal, tetapi sejarah menjadi bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diberikan kepada peserta didik kelas IV hingga kelas VI. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada semua KD dalam bentuk pembelajaran tematik terintegrasi. Bagi siswa SD pembelajaran sejarah berfokus pada aspek estetika dan pengetahuan umum. Pembelajaran sejarah menjadi bagian untuk menanamkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

Murid dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan kesejarahan tentang tokoh-tokoh dan pahlawan, terutama yang berkaitan dengan:

1. Tokoh lokal dari masyarakat di mana peserta didik tinggal;
2. Tokoh-tokoh dan pahlawan dari seluruh Indonesia;
3. Bentuk-bentuk perjuangan para pahlawan tersebut;
4. Konteks zaman di mana para pahlawan tersebut berjuang;
5. Masyarakat dari mana para pahlawan berasal, dan
6. Makna yang dapat diambil dari perjuangan para pahlawan.

Selain tokoh-tokoh dan para pahlawan, materi pembelajaran sejarah di tingkat SD dalam rangka membentuk karakter dapat diberikan dengan memperkenalkan berbagai peristiwa sejarah yang ada di sekitar tempat tinggalnya, memperkenalkan tokoh-

tokoh lokal yang sama heroiknya dengan tokoh-tokoh nasional tetapi belum tercatat dalam buku Sejarah Indonesia.

Peran tokoh itu bisa saja sebagai tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh pemuda dan sebagainya. Tujuannya adalah agar peserta didik mengenal dan mengetahui ada tokoh atau pahlawan di daerahnya yang tidak kalah pentingnya dalam sejarah bangsa Indonesia.

Untuk tingkat Sekolah Dasar, materi pembelajaran sejarah tersebar di banyak KD yang menjadi dasar untuk mendesain pembelajaran tematik integratif. Karena itu, guru perlu menganalisis Kompetensi Dasar yang ada dalam setiap jenjang dan melihat sejauh mana keterkaitan KD KD yang ada dengan materi pembelajaran sejarah. Dalam deskripsi KD, materi pembelajaran sejarah yang diacu langsung mengacu pada Kompetensi Dasar 3 dan 4, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Berikut ini adalah salah satu contoh Kompetensi Dasar di masing-masing kelas yang merujuk pada pembelajaran dalam materi sejarah yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran tematik integratif.

KELAS I:

- 3.9. Merinci kosa kata dan ungkapan pengenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah
- 4.9 Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat untuk pengenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulis

KELAS II:

- 3.1 Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca
- 4.1 Menjelaskan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual

KELAS III:

- 3.4 Menggali informasi penting dari buku sejarah menggunakan aspek: *apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana*
- 4.4 Memaparkan informasi penting dari buku sejarah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan aspek: *apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana* serta memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif

KELAS IV:

- 3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.
- 4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

KELAS V:

- 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam

mempertahankan kedaulatannya.

- 4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

KELAS VI:

- 3.4 Memahami makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera.
- 4.4 Menyajikan laporan tentang makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera.

PPK BERBASIS KELAS MELALUI SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Sama halnya dengan SD, pada jenjang SMP pembelajaran sejarah yang menjadi bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan diberikan dengan pendekatan etis. Dalam hal ini kepada siswa harus ditanamkan pengertian bahwa kita semua hidup di tengah masyarakat dan karena itu harus menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Berikut contoh Kompetensi Dasar yang dapat diintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS terpadu (Sejarah):

KELAS VII:

- 3.4 Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial,

budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa pra-aksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam.

- 4.4 Menguraikan kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa pra-aksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam.

KELAS VIII:

- 3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.
- 4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan

KELAS IX:

- 3.2 Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan (kelas IX)
- 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan

PPK BERBASIS KELAS MELALUI SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Pada jenjang SMA mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran kelompok wajib. Sejarah Indonesia wajib diberikan kepada semua siswa dari kelompok peminatan apapun. Pada jenjang SMA fokus pembelajaran sejarah adalah pada aspek kritis. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah pada jenjang SMA harus dapat membiasakan siswa berpikir kritis dan analitis. Pada jenjang ini siswa diharapkan dapat mengerti mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa sejarah terjadi dan ke mana arah dari berbagai peristiwa sejarah tersebut. Berikut contoh Kompetensi Dasar mata pelajaran sejarah yang dapat diintegrasikan dalam penguatan pendidikan karakter.

KELAS X:

- 3.7. menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia
- 4.7 mengolah informasi teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia dengan menerapkan cara berpikir sejarah, serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan

KELAS XI:

- 3.1 menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia.
- 4.1. mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan

penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

KELAS XII:

- 3.1 menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI
- 4.1. merekonstruksi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

Pembentukan karakter siswa juga dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan kelas sebagai lingkungan yang kaya literasi. Agar suasana kelas menjadi inspiratif ada berbagai media yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk lebih mengenal sejarah bangsanya, seperti bendera merah putih, lambang burung garuda, peta Indonesia, dan foto para pahlawan nasional. Semua media itu dapat diatur dan ditempatkan di dalam kelas sehingga suasana dan lingkungan belajar kaya dengan literasi sejarah. Semua media yang disajikan harus tepat dan akurat. Sebagai contoh untuk para pahlawan nasional sebaiknya disajikan bukan dalam bentuk gambar, tetapi dalam bentuk foto. Penyajian foto pahlawan nasional mendorong siswa untuk menyampaikan segala sesuatu dengan tepat dan akurat.

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN DAN PENGELOLAAN KELAS

Sesuai dengan tujuan buku ini, yaitu sebagai panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di tingkat SD, SMP dan SMA/SMK, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berbasis sejarah ini tentu juga berbeda.

Dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pembelajaran langsung yang berpusat pada guru (*teaching oriented*)
2. Pembelajaran tidak langsung yang berpusat pada siswa (*student oriented*).

Untuk jenjang sekolah dasar pendekatan pembelajaran langsung lebih tepat untuk digunakan, mengingat siswa pada tingkatan ini masih dominan pada tingkat berpikir konkret, oleh karena itu perlu untuk mendapat bimbingan. Berbagai cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran langsung adalah penyampaian materi secara lisan oleh guru, menerangkan foto, gambar dan peta, serta pemberian tugas oleh guru kepada siswa. Metode yang dapat digunakan guru di kelas untuk memasukkan PPK dalam pembelajaran antara lain bercerita, ceramah, penugasan, bermain peran.

Untuk jenjang SMP, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses yaitu pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan saintifik yang ditunjang dengan model pembelajaran yang mendorong siswa aktif. Dengan demikian guru dapat menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat mendorong untuk siswa aktif.

Metode yang dapat digunakan guru di kelas jenjang SMP untuk memasukkan PPK dalam pembelajaran antara lain bercerita, ceramah, penugasan, diskusi, bermain peran dan lainnya yang menuntut siswa untuk aktif.

Untuk jenjang SMA, materi sejarah khususnya melalui mata pelajaran Sejarah Indonesia yang dapat mendukung PPK dapat dilakukan pada hampir semua KD 3 dan 4 sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui sejarah pada jenjang SMA ini dapat dimulai dengan penggunaan nama kelompok berdasarkan peristiwa sejarah, misal ada kelompok Kartini, Diponegoro, Dewi Sartika dan sebagainya, atau nama-nama kerajaan Hindu-Buddha seperti Sriwijaya, Majapahit, Mataram dan sebagainya.

Pembelajaran sejarah dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang membuat siswa aktif. Guru dapat menggunakan metode sosiodrama, *ber role playing*, debat, diskusi dan sebagainya. Dalam kehidupannya sehari-hari penanaman nilai-nilai kebangsaan itu dapat diwujudkan oleh siswa dengan bersikap jujur, berani, adil, mau membantu orang lain dan toleransi.

Materi sejarahnya sesuai dengan KD yang dipilih dan relevan untuk PPK. Guru dapat menjelaskan berbagai nilai-nilai kebangsaan yang diperjuangkan oleh para pahlawan dan perwujudannya dalam kehidupan dengan bermain peran, yaitu

memerankan tokoh nasional maupun lokal dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Nilai-nilai kebangsaan itu antara sebagai berikut.

1. Mencintai tanah air dan bangsa
2. Mengutamakan kepentingan yang lebih besar dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan,
3. Rela berkorban,
4. Menjaga NKRI,
5. Menghormati perbedaan.

Beberapa materi esensial dapat dipilih dalam membentuk bangsa Indonesia. Peristiwa-peristiwa sejarah itu antara lain sebagai berikut.

1. Kejayaan Nusantara sebelum kedatangan bangsa Barat,
2. Masa penjajahan (penjajahan Belanda, Inggris dan Jepang),
3. Perjuangan untuk kemerdekaan,
4. Proklamasi kemerdekaan,
5. Perkembangan bangsa Indonesia setelah merdeka

Penguatan pendidikan karakter dalam pengelolaan kelas dapat dikondisikan seperti; mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok dengan menggunakan nama-nama pahlawan, nama-nama tempat bersejarah, nama-nama peristiwa bersejarah dan lain-lain.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan dengan cara melakukan metode pengelolaan kelas yang bervariasi. Dalam setiap minggu dapat disampaikan pahlawan nasional tertentu yang akan dipelajari di kelas. Sebuah

kelas dapat dibagi dalam kelompok-kelompok (kelompok piket atau kelompok belajar) yang terdiri dari sejumlah siswa, dengan masing-masing kelompok diberi nama pahlawan nasional. Lebih jauh lagi, siswa juga dapat ditugaskan untuk menulis karangan pendek tentang riwayat hidup seorang pahlawan nasional, atau membuat esai ringkas tentang peristiwa sejarah Indonesia.

Penanaman nilai dapat dilakukan dengan memperlakukan orang secara adil, menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki. Keteladanan merupakan nilai di mana guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan sebaliknya peserta didik dapat meniru hal yang baik dari gurunya.

Pengelolaan kelas dapat dikondisikan dengan menggunakan pendekatan saintifik atau dengan mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok dengan menggunakan nama-nama pahlawan, nama-nama tempat bersejarah, nama-nama peristiwa bersejarah dan lain-lain.

*INOVASI-INOVASI
PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBELAJARAN
SEJARAH DI KELAS*

Ada berbagai inovasi untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Inovasi ini bisa disesuaikan dengan jenjang pendidikan, baik untuk tingkat dasar maupun tingkat menengah. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui sejarah dalam pembelajaran bisa dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai pembentukan karakter dalam kurikulum, terutama integrasi pendidikan karakter melalui Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran sejarah, melakukan pembiasaan sebelum memulai pembelajaran, memakai metode pembelajaran yang dipilih, serta melalui pengelolaan kelas.

PPK TERINTEGRASI DALAM KURIKULUM SEJARAH

Yang dimaksud dengan Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dengan kurikulum sejarah adalah pemanfaatan momen-momen pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik melalui Kompetensi Dasar (KD) yang sedang dipelajari. Dengan demikian, guru perlu memahami KD yang sedang diajarkan dan merefleksikan melalui KD tersebut nilai-nilai apa yang bisa diintegrasikan dan ditanamkan dalam diri peserta didik. Guru tidak perlu memaksakan KD sejarah untuk pembelajaran nilai-nilai tertentu, sebab integrasi KD dalam pembentukan karakter hanyalah salah satu cara yang bisa dipakai. Sejauh materi sejarah dalam KD memiliki muatan pembentukan karakter, guru dapat mempergunakan KD tersebut sebagai sarana untuk memahami nilai dalam diri peserta didik, baik sebagai pengetahuan, maupun sebagai praktis langsung nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru tidak perlu cemas dengan bentuk dan format Rencana

Pelaksanaan Pengajaran (RPP). Membuat RPP merupakan kewenangan guru. Apakah guru akan menuliskan nilai-nilai tertentu dalam kolom-kolom, atau dengan cara lain, tidak terlalu penting. Yang penting adalah dalam proses pembelajaran tersebut guru tahu kapan dan di mana ia akan menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter melalui KD sejarah yang sedang diajarkan.

RPP biasanya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Bila guru sudah mempersiapkan RPP dengan baik, yaitu dengan menentukan di mana nilai-nilai itu akan dijelaskan dan dilatihkan selama mempelajari KD sejarah, akan lebih baik bila guru sudah mengajak peserta didik untuk fokus pada nilai tertentu yang akan diajarkan pada kegiatan pembukaan.

Dalam kegiatan inti guru harus sudah tahu pada langkah mana ia akan memasukkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Nilai bisa diintegrasikan pada saat membahas materi pelajaran, atau mengaitkan pelajaran sejarah dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari sehingga implementasi nilai itu lebih tampak.

Agar proses pembelajaran nilai ini dipahami peserta didik, guru juga harus memeriksa sejauh mana peserta didik memahami dimensi pembentukan karakter dalam pelajaran yang dilakukan hari itu. Momen seperti ini biasanya dilakukan dalam tahap akhir penutupan berupa evaluasi dan refleksi.

Pengintegrasian nilai pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan membuat fokus nilai. Guru tidak perlu menanamkan banyak nilai dalam pembelajaran sejarah, seperti proses pengajaran pendidikan karakter di masa lalu yang memasukkan 18 nilai. Guru cukup memilih satu nilai yang relevan diajarkan dalam pelajaran tersebut disesuaikan

dengan isi Kompetensi Dasar yang sedang diajarkan. Bahkan, bila nilai yang diajarkan tidak ada dalam cakupan 18 nilai yang selana ini sudah dikenali guru, guru juga bisa memilih nilai-nilai lain yang relevan sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagaimana terdapat dalam pasal Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Sebelum mengakhiri pelajaran, guru perlu memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dipahami oleh peserta didik. Guru bisa memeriksa apakah peserta didik sudah memahami nilai-nilai yang diajarkan atau belum dengan cara membuat evaluasi yang relevan serta mengajak peserta didik untuk mengadakan refleksi atas pelajaran yang mereka alami hari itu.

PEMBIASAAN MEMBACA 15 MENIT MEMBACA BUKU SEJARAH

Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menganjurkan di setiap sekolah melakukan kebiasaan membaca buku-buku non pelajaran selama 15 sebelum memulai pelajaran. Menanggapi Permendikbud ini, guru sejarah bisa membuat pembiasaan-pembiasaan bagi siswa untuk membaca buku-buku sejarah.

Pembiasaan lain yang bisa dilakukan guru adalah setiap kali memulai pelajaran, guru akan memberikan kutipan-kutipan sejarah sebagai pembuka pelajaran yang mengingatkan peserta didik bahwa nilai-nilai sejarah itu perlu mereka hayati karena nilai-nilai itu berguna bagi hidup mereka.

Guru juga bisa mendiskusikan kutipan-kutipan sejarah itu bersama siswa sebelum memulai pelajaran pada hari itu. Kebiasaan berdiskusi ini bertujuan untuk memantik pemikiran, ingatan dan

imajinasi peserta didik tentang pentingnya memahami sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah.

METODE PEMBELAJARAN

Pengintegrasian pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah bisa dilakukan selain dengan mengintegrasikan materi dalam kurikulum sejarah, juga dengan pemilihan metode pembelajaran sejarah. Guru melakukan aktivitas pengajaran secara teratur dengan cara kerja yang mudah dipahami dan dicerna dengan keterlibatan langsung antara pendidik dengan sesama peserta didik. Dalam praktik ini guru atau pendidik juga berfungsi sebagai fasilitator terhadap aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa di kelas. Inovasi-inovasi penguatan karakter melalui sejarah dalam metode pembelajaran ini antara lain melalui tutur sejarah, sosiodrama dan bermain peran, penugasan kreatifitas kesejarahan, permainan kuis sejarah, dan *puzzle*, pengenalan peta bertemakan sejarah, dan karya wisata sejarah, seperti kunjungan ke museum, taman pahlawan dan tokoh sejarah.

1. METODE TUTUR SEJARAH

Tutur sejarah adalah sebuah model pembelajaran sejarah melalui kegiatan bercerita. Apa yang diceritakan bisa berupa fragmen sejarah yang tersimpan dalam memori kolektif masyarakat seperti legenda, dongeng, dll. Dalam kisah ini terdapat pesan-pesan moral tentang etika, nilai-nilai kepahlawanan, dan bahkan seringkali tutur sejarah ini digunakan untuk mengajar anak-anak tentang nilai-nilai budaya di dalam masyarakat (Chaitin, Julia: 2003).

Tujuan penggunaan metode pembelajaran melalui tutur sejarah adalah agar siswa dapat mengalami model pembelajaran sejarah yang melibatkan emosi dan pengertian secara serentak. Ketika siswa di hadapan guru dan teman-temannya bertindak seolah-olah mengalami terjadinya kisah tersebut, secara tidak langsung siswa mendapatkan pengalaman batin dari dalam dirinya tentang norma-norma, nilai, pelajaran, dan keteladanan yang dikisahkan dalam tutur tersebut.

Model tutur sejarah ini dapat diterapkan dengan mengombinasikan pengetahuan sejarah, sikap dan ekspresi penjiwaan terhadap isi yang dituturkan. Dalam proses pembelajaran dan pemelajaran tutur sejarah guru dapat meminta siswa menceritakan kisah-kisah sejarah yang dikenal, baik di lingkungan lokal maupun sejarah Indonesia. Tutur sejarah dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Pemilihan temanya disesuaikan dengan jenjang pendidikan, baik untuk pendidikan dasar dan menengah.

Tema tutur sejarah untuk tingkat Sekolah Dasar dipilih dengan menempatkan unsur estetika tentang keagungan, keindahan, kekaguman dari kisah sejarah yang dibawakan siswa. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama tutur sejarah sudah mengedepankan unsur etis. Yang dimaksud dengan unsur etis di sini adalah bahwa kisah sejarah yang diceritakan mengandung nilai-nilai moral dan sikap-sikap baik yang patut diteladan dan dihayati sebagai manusia. Untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK, metode tutur sejarah diarahkan agar peserta didik dapat berpikir kritis dalam memandang peristiwa sejarah dan peran penting tokoh-tokoh sejarah yang sedang dituturkan.

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dari penggunaan metode tutur sejarah adalah bahwa siswa dapat merawat ingatan tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan dalam diri para

tokoh yang diceritakan, seperti nilai kepercayaan diri, keyakinan dalam membela kebenaran dan semangat religius dari sebuah kisah sejarah. Dari sisi praktik bertutur di depan kelas itu sendiri, siswa akan terlatih dalam jiwa mandiri, mampu menguasai dirinya dan berempati kepada orang lain ketika berhadapan di depan umum. Bertutur di depan kawan-kawan sekelas juga dapat menunjukkan sikap percaya diri, mampu mengomunikasikan pemikiran dan gagasan dalam bahasa lisan, sesuatu yang sangat dibutuhkan peserta didik sebagai salah satu kompetensi penting abad 21.



Lomba Tutor Sejarah di Malang.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Pentas 2016.

2. METODE SOSIODRAMA DAN BERMAIN PERAN

Sosiodrama dan bermain peran sejarah adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan melalui permainan. Para pemainnya

memerankan tokoh-tokoh sejarah. Mereka bisa bekerja sama dengan beberapa pemain untuk menjalankan skenario tentang sejarah. Para tokoh dalam sosiodrama ini berperan memainkan karakter tokoh sesuai dengan karakteristik yang ada dalam skenario.

Tujuan dari sosiodrama dan bermain peran bagi siswa adalah untuk melatih siswa seolah-olah terlibat dalam kejadian sejarah. Selain itu, siswa yang memerankan tokoh sejarah akan mengingat karakter dan nilai-nilai perjuangan dalam diri tokoh yang diperankan.

Sosiodrama sejarah dilakukan dengan cara siswa mendramatisasikan peristiwa bersejarah beserta tokoh-tokohnya, baik dalam bentuk tingkah laku maupun bagaimana menciptakan suasana di depan kelas seolah-olah menjadi lokasi terjadinya peristiwa bersejarah yang sedang dimainkan.

Kreativitas dalam sosiodrama juga dibangun ketika peserta didik menghadirkan properti (benda-benda) sederhana yang bisa menggambarkan situasi yang pernah terjadi, misalnya menata meja sidang tokoh-tokoh pejuang yang sedang berdiskusi, menjadikan bangku dan meja kelas seolah-olah seperti meja pembesar tokoh antagonis, memanfaatkan papan tulis sebagai peta strategi perang dan kreativitas lainnya. Demikian juga masing-masing siswa yang memerankan tokoh-tokoh tertentu cara berdandan maupun bahasa tubuh bisa menirukan tokoh yang diperankan.

Dalam sosiodrama dan bermain peran yang dilakukan siswa, guru dapat menawarkan tema-tema peristiwa dan tokoh sejarah tertentu kepada siswa. Selanjutnya guru dapat membimbing dalam membuat skenario dari sejarah yang akan diperagakan dalam sosiodrama dan bermain peran. Proses penyiapan skenario

sosiodrama dan bermain peran, antara guru dan murid secara tidak langsung akan memberi kesan yang mendalam tentang materi sejarah yang diterima siswa yang menjadi pemeran adegan sejarah.

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam sosiodrama dan bermain peran adalah nilai kemandirian. Siswa berlatih untuk menghilangkan rasa malu dan rendah diri di depan umum. Dengan memerankan tokoh secara tidak langsung siswa juga akan mengembangkan potensi dirinya untuk tampil baik di depan publik. Nilai kedua adalah kerjasama dan gotong royong. Siswa akan belajar mempraktikkan gotong royong dan kerja sama dalam tim. Bermain sosiodrama melibatkan banyak siswa. Setiap pemeran harus bisa bekerjasama dalam mengisi skenario yang sudah dibuat. Ketiga, nilai empati dan solidaritas. Bermain sosiodrama juga akan menumbuhkan empati terhadap sesama.



Siswa sedang berpenampilan seperti tokoh/pahlawan.
Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Pentas 2016.

3. METODE PENUGASAN

Penugasan merupakan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan kegiatan khusus kepada peserta didik. Sebagian besar guru mempergunakan metode penugasan ini. Tujuan pemberian tugas ini adalah melatih siswa untuk berfikir komprehensif dan menumbuhkan jiwa kreatif di dalam diri siswa. Guru dapat memberikan tugas-tugas yang bernilai kesejarahan. Tugas ini dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas.

Metode penugasan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sekaligus. Guru bisa mengintegrasikan penugasan dengan mata pelajaran selain IPS dan sejarah, misalnya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia ataupun kesenian. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, penugasan dapat dilakukan misalnya dalam membuat puisi dan prosa. Siswa dapat mengambil tema-tema sejarah sebagaimana pernah dilakukan tokoh Chairil Anwar dalam karya puisi “Kerawang- Bekasi”, atau pun cukup membaca puisi-puisi karya tokoh sejarah. Demikian juga yang mempunyai bakat menulis cerita pendek, novel, dan sejenisnya dapat membuat tema-tema kesejarahan.

Pada bagian mata pelajaran lainnya, seperti dalam mata pelajaran kesenian, siswa yang mempunyai bakat melukis dapat mempraktikkan membuat lukisan tentang kisah atau peristiwa bersejarah, atau pun panorama bangunan dan situs bersejarah, melukis tokoh, dan lukisan bernilai sejarah sejenisnya.

Siswa juga dapat membuat komik sejarah yang ditugaskan kepada para siswa. Komik sebagai bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak merupakan bacaan ringan yang umumnya disukai anak-anak usia sekolah. Komik sejarah yang dibuat berdasarkan imajinasi seni para siswa dapat membantu

memberikan informasi dan fakta sejarah yang diterjemahkan menjadi gambar dan dialog.



Siswa sedang diberikan tugas untuk bertutur sejarah.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Pentas 2016.

Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter yang dapat ditanamkan melalui metode penugasan ini adalah pertama, siswa terlatih mandiri karena dapat mengembangkan inisiatif dan kreativitas dalam dirinya, kerja keras, dan disiplin waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. Kedua, siswa dapat menumbuhkan sikap berintegritas karena mampu melaksanakan tugas-tugas dengan baik yang diberikan oleh guru.

4. METODE PERMAINAN DAN PUZZLE SEJARAH

Belajar sejarah melalui permainan pada dasarnya memberikan pengetahuan sejarah dengan cara yang menarik dan

mudah dipahami siswa. Metode belajar melalui permainan dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam belajar. Metode pengajaran sejarah yang dilakukan secara konvensional melalui komunikasi satu arah atau ceramah yang diberikan guru seringkali bisa sangat membosankan. Permainan bisa mengatasi kebosanan ini.

Salah satu media permainan yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan permainan *puzzle*. Permainan *puzzle* secara umum merupakan bentuk permainan merangkai bagian-bagian gambar, foto, ilustrasi, dan media bergambar lainnya yang bagian-bagiannya terpisah-pisah menjadi utuh kembali. Terdapat lima jenis *Puzzle* menurut Hadfield dalam Rahmanelli (2008:30), yakni pertama, menjodohkan huruf-huruf acak menjadi satu kosa kata (*Spelling Puzzle*). Kedua, menjawab pertanyaan (*Jigsaw Puzzle*). Huruf pertama dari jawaban-jawaban itu diambil dan dirangkai menjadi sebuah kata yang merupakan jawaban pertanyaan yang paling akhir. Ketiga, menjodohkan gambar-gambar dan benda (*The Thing Puzzle*). Hasil akhir dari *puzzle* ini adalah kalimat yang berjodoh dengan gambar yang disediakan. Keempat, *Puzzle* yang berupa gambar ataupun foto yang disertai dengan huruf-huruf nama gambar tersebut (*The letter(s) readiness puzzle*). Yang terakhir, *puzzle* yang di Indonesia sering disebut dengan teka teki silang (*Crosswords Puzzle*).

Tujuan belajar sejarah dengan melalui permainan pada dasarnya mendorong siswa lebih kreatif dalam belajar mencari alternatif pemecahan persoalan yang sedang dipelajari siswa.

Guru dapat memilih isi dan jenis *puzzle* yang dipilih disesuaikan dengan jenjang pembelajaran dan pemelajaran sesuai dengan tingkatan anak usia sekolah. Untuk anak usia belajar tingkat sekolah dasar bentuk permainannya menyesuaikan dengan media

permainan sehari-hari, seperti bermain kartu dengan gambar-gambar tokoh, ular tangga, monopoli, menjodohkan gambar, dan media permainan lain yang isinya disesuaikan dengan konten sejarah yang bersifat estetik.



Puzzle Peristiwa Proklamasi.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Raimuna 2018.

Untuk tingkat sekolah menengah pertama, media permainannya sudah bersifat etis, yakni permainan yang merangsang daya kreatif siswa, seperti teka teki silang yang bermuatan sejarah baik yang bersifat konvensional maupun media digital. Sedangkan untuk tingkat menengah atas pembelajaran sejarah melalui permainan yang dapat merangsang daya kritis siswa.

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dari belajar sejarah melalui permainan, diantaranya siswa akan lebih mandiri

dalam menghadapi situasi dan keadaan di sekelilingnya dengan lebih kreatif, percaya diri, dan mempunyai daya juang tinggi dalam meraih prestasi. Dengan permainan siswa juga akan mempunyai sifat gotong royong kerja sama dalam tim, serta menghargai perbedaan dengan orang lain.

5. PENGGUNAAN DAN PENGENALAN PETA SEJARAH

Peta adalah gambaran konvensional permukaan bumi yang dilukiskan seluruhnya atau sebagian dengan ukuran diperkecil sebagaimana kenampakannya dari atas dan dilengkapi dengan tulisan, skala, mata angin, dan simbol-simbol. Gambaran bagian-bagian permukaan bumi di dalam peta diwujudkan dalam bentuk informasi atau data. Informasi atau data itu dapat berupa penggunaan atau keadaan tanah, administrasi negara, curah hujan, persebaran batuan, dan persebaran penduduk. Informasi yang disajikan dalam peta merupakan informasi yang diketahui dan terdapat di permukaan bumi.

Tujuan pengenalan peta sejarah kepada siswa, antara lain siswa akan:

- a. mengenal wilayah NKRI,
- b. mengenal laut, daratan,
- c. mengenal pulau-pulau beserta potensi sumber daya alam dan budayanya yang ada di wilayah Indonesia,
- d. mengetahui batas-batas wilayah Indonesia,
- e. mengetahui asal tokoh-tokoh bangsa Indonesia dan perjalanan perjuangannya, dan
- f. mengenal lebih dekat daerah terjadinya peristiwa bersejarah yang ada di wilayah Indonesia.

Metode pembelajaran sejarah dengan pengenalan peta bisa dilakukan dengan cara memberikan materi peta tematik sejarah yang berisi informasi unsur-unsur geografi dan sejarahnya. Peta sejarah dibuat berdasarkan data-data sejarah seperti tokoh, saksi sejarah; ataupun peristiwa bersejarah.



Siswa sedang menyimak penjelasan peta sejarah diluar ruangan.
Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Raimuna 2018.

Dalam pengenalan peta sejarah, guru menggunakan peta sebagai alat peraga yang menyajikan informasi sejarah. Peta sejarah tersebut berisi informasi tempat bersejarah (gedung, makam pahlawan, tugu, monumen), lokasi peristiwa atau peninggalan bersejarah, tempat tinggal atau pun perjalanan perjuangannya.

Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran dengan mempergunakan peta adalah menumbuhkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai patriotisme dalam memupuk rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

cinta tanah air, menjaga lingkungan, menghormati keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, yang ada di wilayah NKRI.

6. KARYA WISATA SEJARAH

Karya wisata sejarah merupakan atraksi pariwisata yang menekankan pada aspek pengalaman, pengetahuan, kesadaran sejarah, dan merawat ingatan sejarah di tempat objek kunjungan. Karya wisata sejarah dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menjadi bagian dari kegiatan kokurikuler.

Karya wisata sejarah ditujukan untuk merekonstruksi rangkaian kejadian masa lalu yang mempunyai pengaruh sampai saat ini dan di masa depan. Melalui kunjungan ke objek-objek sejarah siswa akan mengenang proses terjadinya peristiwa, tokoh, dan lokasi, benda-benda, serta situs bersejarah. Dengan wisata sejarah antara guru dan siswa dapat menjalin keakraban antar siswa.

Pembelajaran sejarah melalui karya wisata dapat dilakukan dengan mengajak siswa berkunjung ke kediaman para tokoh, saksi sejarah, museum, monumen, taman pahlawan, istana, palagan (*battle field*), dan objek bersejarah lainnya.

Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter yang dapat dikembangkan dalam karya wisata sejarah antara lain untuk menumbuhkembangkan sikap nasionalisme melalui jejak perjuangan para tokoh sejarah dan ketulusan perbuatannya dalam memperjuangkan nilai-nilai keindonesian. Melalui kegiatan ini, siswa juga diajak untuk bersikap mandiri dalam meneladani tokoh-tokoh yang bersikap tangguh tahan banting, penuh daya juang, keberanian dalam menentang penjajahan dan

ketidakadilan kemanusiaan.

Karya wisata ke taman pahlawan juga dapat menciptakan sikap religiositas untuk menghormati para pendahulu yang telah tiada dan tetap merawat spirit ketuhanan dan kemanusiaan. Siswa yang melakukan karya wisata ke jejak tokoh-tokoh sejarah dapat belajar bersikap tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan, dan termasuk nilai-nilai integritas bersikap menjunjung tinggi nilai kejujuran, cinta pada kebenaran.



Para siswa sedang melakukan lawatan ke makam Cut Nyak Dien (1850-1908) di Sumedang. Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Lasenas 2016.

PENGELOLAAN KELAS

Pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah juga bisa dilakukan melalui pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan

kelas yang baik dapat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana lingkungan kelas bernuansa sejarah. Suasana kelas yang didekor dengan nuansa sejarah akan membuat kelas lebih bervariasi, menyenangkan dan tidak membosankan.

Praktik pengelolaan kelas dapat dipakai sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesejarahan dalam setiap aktivitas proses belajar mengajar dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas, antara lain;

1. PENAMAAN KELOMPOK BELAJAR MENGGUNAKAN NILAI KESEJARAHAN

Guru dapat membuat penamaan kelompok belajar dengan mempergunakan nama-nama yang memiliki nilai kesejarahan. Penamaan kelompok belajar dapat mengambil nama-nama pahlawan, nama organisasi perjuangan kemerdekaan RI atau pun nama bangunan atau tempat peristiwa bersejarah. Misalnya, nama kelompok tokoh-tokoh perjuangan Teuku Umar, Imam Bonjol, Sultan Hasanudin. Nama kelompok organisasi pada masa pergerakan nasional, seperti Boedi Oetomo, Taman Siswa, Jong Celebes, Perhimpunan Indonesia, dan sejenisnya. Demikian juga nama peristiwa bersejarah bisa juga untuk menamakan kelompok belajar di kelas, seperti Kelompok Rengas Dengklok, Kelompok Perang Puputan, Kelompok Lapangan Ikada, Kelompok Sumpah Pemuda, dan sebagainya.

Penggunaan nama-nama kelompok yang memiliki nilai kesejarahan bukan sekedar untuk mengingatkan peserta didik tentang peristiwa sejarah, melainkan dengan cara penamaan kelompok tersebut, dalam diri peserta didik akan timbul imajinasi

dan gambaran tentang nilai-nilai perjuangan di balik nama tersebut.

2. MENYANYIKAN LAGU-LAGU NASIONAL DAN LAGU DAERAH

Guru juga bisa menyanyikan lagu-lagu nasional dan lagu daerah sebelum mengajar. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan berdoa dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu nasional dengan judul lagu disesuaikan dengan suasana kelas. Lagu yang dipilih hendaknya yang memberi semangat belajar, menyenangkan, riang, dan berspirit nasionalisme. Dalam hal ini guru harus berperan sebagai pengarah lagu yang dinyanyikan tetap sesuai dengan aturan nada dan iramanya. Siswa juga bisa diminta bertindak sebagai konduktor yang memimpin rekan-rekannya dalam menyanyikan lagu.

Selain lagu-lagu perjuangan, guru juga bisa memanfaatkan lagu nasional dan daerah sebagai ice breaking agar suasana kelas menjadi segar kembali. Untuk relaksasi dan mencairkan ketegangan dan kebosanan belajar, guru dapat meminta menyanyikan lagu-lagu daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa, misalnya lagu daerah Bali, Ambon, Riau, Jakarta, Papua, Aceh, dan daerah lainnya.

3. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KELAS KAYA TEKS SEJARAH

Penguatan pendidikan karakter melalui pengelolaan kelas juga bisa dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan kelas yang kaya teks sejarah. Untuk menciptakan lingkungan fisik kelas

yang bervisi sejarah, guru dan peserta didik dapat mendesain, mendekor, dan menata interior ruang kelas. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana literasi yang menarik, sekaligus menambah wawasan dan kesan mendalam ke siswa terhadap NKRI.

Lingkungan fisik ruang kelas pada bagian-bagiannya seperti dinding, meja dan kursi guru beserta siswa, ruang depan kelas, pojok kelas, dapat ditata bernuansa sejarah dan menarik. Misalnya pada ruang di hadapan siswa harus dihadirkan simbol-simbol negara, yakni bendera merah putih dan lambang negara, termasuk foto presiden dan wakil presiden yang menjabat.

Ketika guru mempergunakan pengajaran dengan mempergunakan power poin melalui sarana proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*), ia bisa mempergunakan latar belakang tokoh atau peristiwa sejarah dalam slide pertama. Latar belakang slide bisa berupa foto, lukisan, gambar tokoh atau tempat-tempat bersejarah. Pada dinding kelas juga dapat dipasang Peta Sejarah dan wilayah NKRI, lukisan, ilustrasi, sketsa, atau foto-foto tokoh pejuang atau tempat-tempat bersejarah. Lukisan, foto, sketsa tentang sejarah lebih menarik dari hasil seleksi kreatifitas dan karya siswa yang kemudian dipajang di dinding kelas.

Pada bagian lain di ruang kelas bisa diciptakan kutipan-kutipan (*quote*) inspiratif dari para tokoh dan pemimpin bangsa baik dalam masa perjuangan kemerdekaan maupun ketika dalam mengisi kemerdekaan RI. Kutipan-kutipan inspiratif mempunyai nilai-nilai mendalam untuk memberi spirit yang bersifat religius, nasionalis, mandiri, gotong royang, dan integritas dalam mengisi jiwa para siswa.

Pemasangan gambar dan pemilihan kutipan-kutipan pahlawan sebaiknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan

peserta didik yang memiliki prioritas dan fokus berbeda. Untuk tingkat Sekolah Dasar, dianjurkan memasang para gambar para pahlawan yang tindak kepahlawanannya dengan mudah dapat dilihat dan tidak kontroversial. Demikian juga untuk tingkat SMP, gambar dan kutipan tokoh pahlawan hendaknya menggambarkan dimensi moral yang baik sehingga membantu peserta didik menghayati pesan-pesan moral para pahlawan. Untuk tingkat SMA/SMK, siswa sudah mulai diajak berpikir kritis dan mengembangkan berbagai macam alternative pemikiran dan perspektif kesejarahan, sehingga di kelas bisa dipasang beberapa tokoh yang cukup kontroversial, seperti Soekarno, Tan Malaka, dan lain-lain.

4. POJOK LITERASI SEJARAH

Pembelajaran sejarah akan semakin membantu peserta didik membentuk karakter dengan mempelajari keteladan para pahlawan melalui bahan bacaan. Untuk itu, di kelas juga bisa dipasang pojok literasi sejarah. Pojok literasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan ruang pojok kelas yang kosong baik yang ada di depan kelas maupun belakang dengan properti yang diisi dengan bacaan-bacaan berisi kesejarahan, seperti komik sejarah, jurnal, majalah, buletin, novel sejarah, dan sejenisnya. Buku-buku yang dipasang di pojok literasi kelas juga bisa diatur dengan cara secara rutin diputar ke kelas satu ke kelas lainnya.

Demikian inovasi-inovasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di kelas yang dapat dilakukan oleh guru. Dalam inovasi ini apa yang dilakukan guru di setiap kelas harus disesuaikan dengan jenjang peserta didik sehingga pelajaran sejarah menjadi daya tarik dan ciri khas tersendiri, karena suasana kesejarahan di dalam kelas. Tahapan perkembangan siswa Sekolah

Dasar berbeda dengan SMP dan SMA/SMK. Semoga buku ini memberi inspirasi bagi guru sejarah untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang mampu membentuk karakter peserta didik.

PENUTUP

Pelajaran sejarah merupakan momen strategis bagi pembentukan karakter peserta didik. Bila pembentukan karakter mengandaikan adanya kemampuan reflektif untuk memaknai peristiwa dalam kehidupan pribadi individu maupun masyarakat, pendidikan sejarah memiliki potensi yang sangat besar bagi pembentukan karakter individu maupun pembentukan karakter kolektif sebagai sebuah masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pelajaran sejarah bukanlah sekedar berisi kumpulan fakta-fakta sejarah pada masa lalu, melainkan merupakan kumpulan kebijaksanaan, nilai-nilai, dan pewarisan nilai-nilai kehidupan yang baik yang berlaku bagi setiap generasi. Peristiwa kehidupan setiap manusia, apa pun bentuknya, merupakan hal yang patut menjadi sumber pembelajaran bagi setiap individu. Yang mempersamakan adalah hakekat dan kodrat kemanusiaan kita, yang tak akan pernah lepas dari dimensi historisitas kehidupan.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sejarah dalam proses pembelajaran sejarah merupakan momen penting pendidikan yang bisa menjadi wahana pembentukan karakter yang kokoh. Kesadaran individu pada sejarah menyadarkan mereka bahwa pengalaman hidup merupakan sumber pembelajaran nilai yang tak ternilai bagi siapapun.

Pelajaran sejarah menjadi saat istimewa bagi para pendidik untuk membentuk karakter peserta didik melalui isi materi dan pengalaman yang tersajikan selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran di kelas. Namun demikian, tidak setiap guru memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menghidupkan pembelajaran sejarah menjadi sumber pengalaman yang menarik dan membentuk karakter peserta didik. Ini terjadi karena kekeliruan dalam konsep dan pemahaman tentang pelajaran

sejarah itu sendiri, kelemahan pendidik dalam mendesain pengalaman belajar, dan ketidakmampuan pendidik dalam menghidupkan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik, sehingga pelajaran sejarah menjadi tidak menarik.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh Kepala Sekolah maupun pendidik dalam rangka menghidupkan pembelajaran sejarah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik. Tantangan itu adalah sebagai berikut:

Pertama, para guru masih banyak yang memiliki paradigma bahwa pelajaran sejarah hanyalah sebuah proses belajar untuk mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, bukan menguak pengalaman manusia dengan berbagai macam dimensinya yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, pelajaran sejarah hanyalah menjadi sarana untuk mengingat apa yang terjadi di masa lalu dalam versi tertentu sejauh ada data-data dan fakta yang bisa digali. Bila paradigma guru terhadap sejarah adalah sekedar pewarisan tradisi pengetahuan belaka, sangatlah masuk akal bila proses pembelajaran sejarah menjadi kering dan tidak bermakna.

Kedua, para guru juga kurang memiliki kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga pelajaran sejarah sungguh menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengembangkan pribadi peserta didik. Guru umumnya masih memakai cara mengajar tradisional satu arah dengan mengajarkan data-data dan fakta-fakta sejarah, namun kurang dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa sejarah itu dalam konteks kehidupan nyata baik dalam diri pribadi maupun dalam rangka penyelesaian masalah sosial yang ada.

Ketiga, ketidakmampuan guru untuk merefleksikan pengalaman di masa lalu membuat pelajaran sejarah sekedar menjadi bahan hafalan dalam pembelajaran, bukan menjadi bahan

pemelajaran kehidupan bagi individu maupun masyarakat. Kemampuan reflektif tidak bisa diandaikan tumbuh dengan semakin lamanya guru mengajar sejarah, melainkan melalui latihan-latihan kecil, merefleksi pengalaman pribadi dan masyarakat dalam konteks perkembangan sejarah masyarakat dan lingkungannya.

Mengakhiri buku ini, para Kepala Sekolah dan guru perlu bertanya dalam dirinya sendiri apa yang akan dilakukan guru atau kepala sekolah di sekolahnya untuk mengembangkan dan menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan dan jenjang pendidikan yang mereka miliki? Buku ini telah memberikan pemahaman, pengertian dan contoh-contoh tentang pembelajaran sejarah melalui proses pembelajaran di kelas, atau dalam konteks Penguatan Pendidikan Karakter disebut dengan PPK melalui pembelajaran sejarah berbasis kelas.

Kreasi dan inovasi kepala sekolah dan guru dalam menghidupkan pembelajaran sejarah di kelas menjadi tantangan yang perlu dijawab oleh setiap guru sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Ankersmith, F.R. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah*, Jakarta: Gramedia.

Burke, Peter. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor.

Downey, Matthew T and Kelly A. Long. (2016). *Teaching for Historical Literacy: Building Knowledge in the History Classroom*. New York: Routledge.

Garvey, Brian, Mury Krug. (2015). *Model-model Pembelajaran Sejahtera Di sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak.

Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kamarga, Hansiswany, Yani Kusmayani (ed.). (2012) *Pendidikan Sejarah untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2009). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2008). *Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Modul Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. (2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru (2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahmanelli. (2008). *Efektivitas Pemberian Tugas Media Puzzle dalam Pembelajaran Geografi Regional*. Jurnal Pelangi Pendidikan.

Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet Ke-10. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

DOKUMEN:

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2016 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan

Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

INTERNET:

<http://historicalthinking.ca/>



Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2018

ISBN 978-602-1289-95-2



9

786021

289952